

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena merupakan metode kualitatif dan memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran realitas yang komprehensif. tentang sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas di Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an*, sehingga di dalamnya dapat kita kaji secara lebih mendalam terkait informasi-informasi yang dibutuhkan. Penelitian kualitatif secara keilmuan “memiliki pendekatan lebih mendalam dan beragam dalam penelitian akademik ketimbang metode kuantitatif” Creswell (2018, hlm 245). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya kunci seperti pertanyaan dan pertanyaan prosedural, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data induktif dari mata pelajaran khusus ke mata pelajaran umum, dan menafsirkan makna data. Hal ini disertakan. Laporan akhir penelitian kualitatif ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam penelitian ini harus mengadopsi perspektif studi induktif yang berfokus pada makna individu dan menerjemahkan kompleksitas masalah.

Selanjutnya, Satori & Komariah (2009, hlm. 22) adalah “penelitian yang menekankan kualitas dan hal-hal yang paling penting karena sifat sesuatu”. Hal terpenting tentang objek berupa peristiwa, fenomena, atau fenomena sosial adalah makna dibalik peristiwa tersebut dan dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teoritis. Kajian ini membahas tentang sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Darut Tauhin dan Darul *Qur'an*. Ini adalah fenomena yang sangat penting dan harus disambut dan diamati dengan sungguh-sungguh agar tidak mati tanpa manfaat atau makna. Penelitian kualitatif dapat dirancang untuk berkontribusi pada teori, praktik, kepemimpinan, dan kebijakan.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti memandang bahwa pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini merupakan upaya peneliti dalam rangka menghasilkan suatu konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap semua fenomena yang diamati secara utuh (holistik), mengingat tujuan utamanya Tujuan

peneliti adalah untuk memahami fenomena atau fenomena sosial dengan lebih ditekankan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Daarut Tauhin dan Daarul *Qur'an*. Salah satu hal yang mendorong peneliti untuk menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah ketertarikan peneliti terhadap masalah yang ditemukan. Sugiyono (2019, hlm. 316) bahwa “penelitian kualitatif berperan dalam membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah, dan meniadakan data kualitatif yang telah diperoleh pada tahap awal”. Selain itu, alasan lain yang mendorong peneliti untuk memilih metode kualitatif adalah karena mengacu pada pendapat Creswell (2015, hlm. 16) Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.:

- a. *Eksploring a problem and developing a detailed understanding of a central phenomenon;*
- b. *Having the literature review play a minor role but justify the problem;*
- c. *Stating the purpose and research questions in a general and broad way so as to the participants experiences;*
- d. *Collecting data based on words from a small number of individuals so that the participants views are obtained;*
- e. *Use Text Analysis to analyze the description and theme data to interpret the greater meaning of the results.*
- f. *Report using flexible and evolving structures and metrics, including the researcher's subjective reflexivity and bias.*

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa metode penelitian kualitative merupakan:

- a. Menggunakan teknik kualitatif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan survei dan menggali berbagai informasi terkait sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* untuk membentuk karakter integritas pemimpin. Peneliti berusaha mendapatkan informasi atau data dari seluruh elemen responden sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* di Indonesia. Pesantren Daarut Tauhit dan Daarul *Qur'an* dimulai dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan murid. Data dan informasi yang dikumpulkan akan memberikan pemahaman kepada peneliti tentang tren berbagai fenomena yang terkait dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam pembentukan pemimpin

dengan integritas keseluruhan dan refleksi tentang bagaimana itu. Untuk menyediakan.

- b. Teknik kualitatif digunakan dalam pendekatan deskriptif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan survei. Dalam mengumpulkan data dan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti mengaitkan fenomena alam (lingkungan alam) dan tujuan, rencana, kurikulum, metode, bimbingan, iklim Pesantren, kelembagaan, dan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Kumpulkan bukti yang terkait langsung dengan dokumen.
- c. Peneliti berupaya menjalin interaksi yang baik dengan responden guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang realitas yang terkait dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti mengesampingkan pengalaman peneliti untuk mengidentifikasi sifat pengalaman aktivitas partisipan pada waktu dan tempat tertentu. meningkatkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Creswell (2015b, hlm. 13). "*A case study is a research strategy in which a researcher investigates a program, event, or activity in detail, and a researcher uses various data collection methods to collect more detailed information for a longer period of time*". Pendapat Creswell adalah sebagai studi kasus, yaitu pendekatan penelitian di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atau studi kasus, sering kali program, peristiwa, kegiatan, proses, atau lebih di banyak bidang, terutama evaluasi. Dapat diartikan. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data berbasis waktu untuk mengumpulkan informasi yang lengkap.

Menurut Gall dan Borg (2010, p. 336), "*Case study searches usually start data analysis with data collection and data until additional data does not bring anything new about the phenomenon under investigation. I will continue to collect*". Peneliti menggunakan metode pendekatan studi kasus biasanya memulai analisis data saat peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data, mengumpulkan data sampai data tambahan tidak memberikan kontribusi baru terhadap fenomena atau masalah yang diselidiki. Apakah seorang peneliti yang terus. Metode kualitatif ini terkait dengan studi kasus di pondok pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an*,

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dan desain studi kasus ini dari perspektif hubungan logis antara fokus penelitian dan pengumpulan data yang relevan. Disajikan sebagai inisiatif akuntabilitas ilmiah, Analisis dan hasil penelitian. Keberhasilan program studi kasus ini adalah untuk memungkinkan peneliti banyak kemampuan untuk mempertahankan sifat keseluruhan dan makna dari peristiwa yang diamati. Dalam pandangan Punch (2009, hlm. 119), "*a case can be a form of an individual's program, task, or policy, decision, process, or individual behavior*", kasus studi ini. Bagaimana kualitas proses pembelajarannya? Hal ini dapat dikendalikan oleh Unsika, yang menjamin proses pembelajaran yang berkualitas tinggi.

### 3.2. Rancangan Penelitian

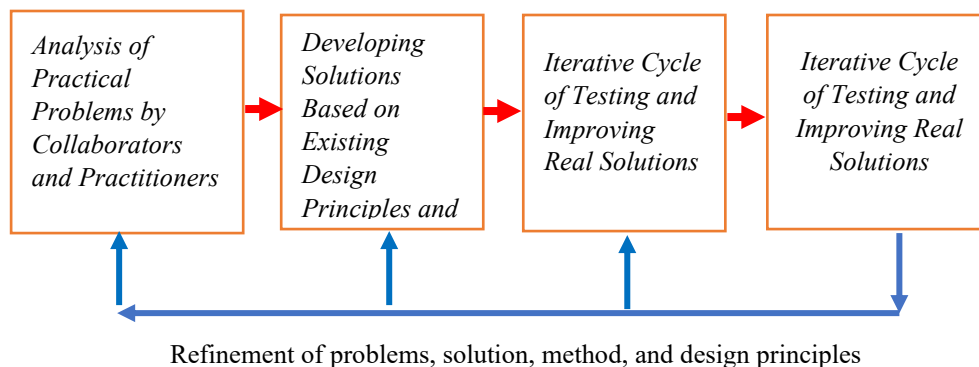
Penelitian ini menggunakan *desain based research 4D model*, penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu, model manajemen pembentukan karakter dan efektivitas fungsionalitas model. Tujuan penelitian berbasis desain (DBR). Menurut Plomp (2007, hlm. 13), "Penelitian berbasis desain adalah produk atau sistem yang sistematis sebagai desain, pengembangan, evaluasi, dan solusi untuk masalah intervensi pendidikan seperti program, kebijakan, dan materi pembelajaran. Ini penelitian. Ini akan dipecahkan." Ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik intervensi, desain, dan proses pengembangan.

Borg & Gall (2003) menyatakan bahwa DBR sedang mengembangkan produk yang efektif untuk digunakan di lembaga pendidikan.. Alasan menggunakan *design based research 4D model* adalah logika yang dibangun berdasarkan hasil penelitian empiris terkait model serta nilai praktis proses pengembangan model. Model 4D sebagai model desain sederhana untuk membangun model (Powell & Carson, 2012; Clark, 2013; Vanderhoven, dkk, 2015). Powell dan Carson (2012) mengemukakan bahwa model 4D sebagai desain sederhana untuk membangun sistem bahkan hingga model.

Selain desain DBR ini dianggap mudah dalam mengaplikasikannya, namun juga desain ini sudah sangat familiar terhadap kalangan penelitian, khususnya penelitian yang dilaksanakan mahasiswa tingkat Doktoral. Desain ini juga mampu menghasilkan model-model penelitian yang relevan dengan

perkembangan dan kemajian zaman pada saat ini.

Design based research mempunyai empat langkah esensial, sehingga dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini;



Gambar 3.1 *Design Based Research Framework*

Sumber: Amiel and Reeves (2008, hlm. 34)

Gambar di atas menunjukkan terdapat empat tahapan dalam *Design Based Research* (DBR) yaitu pendefinisian, perencanaan, pengembangan, dan penyebar luasan, secara rinci dapat dibahas sebagai berikut;

#### a. *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini peneliti menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan sebuah sistem. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas. Lima kegiatan yang dilakukan pada tahap define sebagai berikut:

1. Pada Fase awal peneliti menganalisis, a) tujuan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas, b) perencanaan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas, c) kurikulum Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas, d) Metode belajar Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas, e) pembinaan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas, f) Kondisi belajar atau iklim pesantren pada Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas; dan g) fasilitas atau infrastruktur yang ada pada Sistem Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas.

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

2. Kedua melakukan analisis *front-end* yaitu studi tentang masalah / hambatan dasar yang dihadapi Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin ditinjau dari tujuan, perencanaan, kurikulum, metode belajar, pembinaan, iklim pesantren, dan infrastruktur. Pada tahap ini, selama analisis peneliti membandingkan konsep ideal sesuai dengan teori mengenai variable yang menjadi focus penelitian dengan kenyataan di lapangan pada Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin.
3. Analisis terhadap para santriwan yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang membentuk integritas serta fasilitas sistem pendidikan yang membentuk integritas dan bagaimana karakteristik karakter yang relevan untuk dikembangkan dengan dukungan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang membentuk integritas yang efektif.
4. Analisis tugas adalah mengidentifikasi karakteristik untuk diakuisisi dalam model terkait dengan *Ethical leadership, teacher capacity building, and school culture* sesuai dengan karakteristik pesantren. Analisis ini memastikan cakupan komprehensif tentang variable tersebut di tingkat Pesantrens atau sekolah menengah atas pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* Bandung.
5. Analisis konsep yaitu mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan tentang tujuan, perencanaan, kurikulum, metode belajar, pembinaan, iklim pesantren, fasilitas yang berkaitan dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* sehingga melahirkan *output* berupa integritas dari setiap santriwan untuk di masa mendatang akan menjadi pemimpin. Analisis konsep secara kritis dari beragam perspektif baik teoritis maupun praktis untuk membantu mengidentifikasi serangkaian contoh rasional untuk digambarkan dalam sistem pendidikan.

Pada tahap ini peneliti menetapkan tujuan yang dinyatakan secara tertulis berupa pengembangan sistem pendidikan pendidikan *tahfidzul Qur'an* sebagai dasar untuk desain sistem dan perancangan implementasi sebagai uji coba.

Kemudian, sistem tersebut akan diintegrasikan ke dalam sistem tata kelola pendidikan Tahfidzul *Qur'an*.

#### **b. Design (Perencanaan)**

Pada tahap peneliti merancang sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas ditinjau dari tujuan, perencanaan, kurikulum, metode belajar, pembinaan, iklim pesantren, dan *output* berupa membentuk karakter pemimpin berintegritas terhadap santri. Pada tahap ini dimulai setelah tujuan pengembangan sistem ditetapkan. Selanjutnya merancang uji coba dengan menetapkan sejumlah kriteria bagi santriwan yang akan dipilih sebagai sistem implementasi.

Proses ini peneliti melibatkan penyesuaian sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dan analisis konsep, karakteristik tujuan, sumber daya produksi, dan rencana diseminasi dengan berbagai atribut media yang berbeda. Pada tahap akhir peneliti mengidentifikasi komitmen sistem pendidikan untuk pelaksanaan uji coba sistem. Pemilihan dan penyajian desain awal sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dilakukan melalui *forum group discussion* (FGD) dengan para pakar dan praktisi sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

#### **c. Develop (Pengembangan)**

Tahap pengembangan ini peneliti mengklasifikasika kepada dua tahapan yang terdiri dari: evaluasi ahli dan pengujian pengembangan. Penilaian ahli digunakan untuk memvalidasi atau menilai kelayakan suatu desain sistem. Kegiatan ini dinilai oleh para ahli di bidangnya. Pengujian pengembangan adalah aktivitas pengujian desain produk untuk topik target nyata. Kegiatan pengembangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Verifikasi sistem pakar / pakar dibidang tujuan, perencanaan, kurikulum, metode belajar, pembinaan, iklim pesantren, fasilitas sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter pemimpin berintegritas, dan praktisi pendidikan.

Pada tahap ini peneliti melakukan memodifikasi sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* telah diproduksi sejak tahap *define*, yang dianggap sebagai versi awal dari sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dan dimodifikasi sebelum menjadi versi final yang efektif. Pada tahap pengembangan, peneliti memperoleh umpan balik diterima

melalui *Forum Group discussion* (FGD), hasil analisis kualitatif (konstruksi). Penilaian ahli dalam FGD sebagai teknik untuk memperoleh saran untuk peningkatan efektivitas sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Sejumlah ahli diminta untuk mengevaluasi sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dari sudut pandang teori dan teknis. Berdasarkan umpan balik tersebut peneliti memperbaiki sistem untuk membuatnya lebih tepat, efektif, dapat diimplementasikan.

Pengujian sistem ini peneliti melibatkan para praktisi pesantren dan pengelola pesantren untuk revisi. Atas dasar respon, reaksi, dan komentar dari praktisi, maupun teoritis dilakukan revisi dan pengujian ulang sampai sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dianggap konsisten dan secara efektif sesuai dengan tujuan pengembangan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

#### **d. Disseminate (Penyebarluasan)**

Pada bagian *dissemination* peneliti melaksanakan tiga pelakuan utama yaitu: *validation testing, packaging, diffusion and adoption sistym* oleh Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* Bandung. Sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang efektif akan membentuk karakter pemimpin berintegritas terhadap santri. Pengujian perkembangan sistem menghasilkan kepuasan yang konsisten baik dari orang tua maupun pesantren dan penilaian ahli secara positif. Sebelum menyebarkan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dilakukan evaluasi, validasinya dari para profesional untuk pendapat obyektif tentang kecukupan dan relevansi dengan tujuan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

Tahap akhir ini peneliti melakukan pengemasan akhir, difusi, dan adopsi dilakukan dengan bekerja sama dengan pesantren yang dipilih untuk mengimplementasikan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Adopsi sistem dilakukan Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* Bandung yang memiliki kesiapan untuk menerapkan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Diseminasi yang dilakukan melibatkan para praktisi, teoritis dan para penyelenggara pesantren termasuk orang tua murid sebagai masukan.

### **3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu



Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan. Untuk desain penelitian eksplanatori survey, penelitian ini akan dilaksanakan pada 2 (dua) *Islamic Boarding School* di Kota Bandung pada tingkat sekolah menengah umum (SMU) yaitu Pesantren Daarut Tauhiid dan Pesantren Daarul *Qur'an* Kota Bandung dengan teknik pengambilan *Sampling Purposeful* artinya dimana peneliti menentukan kriteria para partisipan. Waktu penelitian dilakukan selama 24 bulan sejak mulai tugas kuliah, penyusunan proposal penelitian hingga perbaikan penelitian disertasi (Juni 2020 – Juli 2022).

### 3.4. Partisipan Penelitian/Sumber Data

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri khusus pada proses pelaksanaannya, seperti proses populasi dan penentuan sampel. Penelitian kualitatif menggunakan istilah sosial atau situasi sosial daripada istilah populasi. Ini terdiri dari tiga elemen: Tempat, aktor, kegiatan (Spradley, 1980). Senada dengan penuturan Sugino (2019, hlm. 398), “Penelitian kualitatif dimulai dengan kasus-kasus tertentu yang ada dalam situasi sosial tertentu, dan hasil survei tidak mempengaruhi populasi, maka penelitian kualitatif menunjukkan populasi.

Situasi sosial ini dapat diekspresikan sebagai subjek penelitian yang ingin peneliti perdalam dengan memikirkan apa yang sedang terjadi. (Sugiono, 2019, hlm. 397). Dari pernyataan tersebut maka selanjutnya peneliti menentukan teknik pemilihan sampel. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah dengan cara *Sampling Purposeful* yaitu peneliti secara sengaja merekrut para partisipan yang telah mengalami fenomena sentral atau konsep penting yang sedang diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa sampel yang diambil memang dianggap sudah memenuhi kriteria sebagai partisipan, sehingga disini peneliti diharapkan memiliki kemampuan melalui pengetahuan untuk memilih partisipan.

Peneliti harus mampu memastikan bahwa partisipan yang dipilih dapat mewakili karakteristik tertentu sesuai dengan proporsi dalam populasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pakar *tahfidzul Qur'an*, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, guru asrama, dan santriwan sekolah menengah atas

kelas satu hingga kelas tiga. Untuk memudahkan mengetahui data dan jumlah partisipan, maka dapat dilihat pada table dibawah ini;

Table 3.1  
Jumlah dan jabatan partisipan

No	Jabatan	Jumlah partisipan			Jumlah keseluruhan
		DT	DQ	Jumlah	
1	Kepala sekolah	1	1	2	21
2	Wakil kepala sekolah	4	2	6	
3	Mudaris	3	-	3	
4	Musyrif	4	2	6	
5	Pakar		1	1	
6	Santriwan	2	2	4	

### 3.5. Data yang Diperlukan

Data penelitian kualitatif merupakan informasi yang tidak dapat dihitung, diukur atau diterjemahkan dengan mudah kedalam bentuk angka. Acapkali data kualitatif diterjemahkan kedalam dua tipe, yaitu etnografi dan interpretative. Data yang dikaji dari etnografi merupakan nilai dari peristiwa seperti perilaku, keyakinan, nilai, dan bahasa dari suatu kelompok (Park, Dewey, & Meed, 1920; Harris, 1968; Bogdan & Biklen, 1992; Atkinson & Hammersley, 1994; Madison, 2005, Creswell, 2015). Sedangkan data interpretative dikumpulkan untuk memahami pengalaman dan perasaan pribadi seseorang berhubungan dengan suatu fenomena (Creswell, 2018, hlm. 210).

Pada penelitian ini, peneliti memastikan terlebih dahulu agar data yang diperlukan disesuaikan, kompeten dengan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diberikan atau yang ditanyakan kepada partisipan merupakan pertanyaan yang sudah melalui proses validasi bersama pakar, dan para tim dosen pembimbing yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat menghasilkan data yang teruji, sertra memiliki tingkat integritas yang tinggi. Petanyaan penelitian pada penelitian ini terdiri dai delapan pertanyaan penelitian, dan seluruh perntanyaaan penelitian tersebut dapat dilihat pada table data-data yang dibutuhkan, yang ditampilkan pada lampiran 3.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Suparta Rasyid, 2022

*SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Menurut Bogdan dan Biglen (1992, hlm. 27), "pengumpulan data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan oleh peneliti sendiri dan ia harus mengunjungi sumbernya secara langsung". Sedangkan menurut Fraenkel et.al (2012), data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, dan focus group discussion (FGD). merujuk kepada teori tersebut maka Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan FGD.

### **3.6.1. Observasi**

Creswell (2015, hal. 231) menyatakan: "Observasi adalah salah satu alat yang paling penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif." Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lapangan, dan peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan implikasinya (Nasution, 1988; Marshal, 1995; Creswell, 2018).

Melalui observasi, peneliti mengamati secara menyeluruh dan ekstensif, kemudian memfokuskan pada apa yang menjadi fokus penelitian, dan lebih cermat memilih yang khas dan paling relevan untuk diamati selanjutnya. Pada bagian observasi ini peneliti membagi kepada fase; (1) Observasi deskriptif dimana peneliti mengamati secara seksama segala sesuatu yang ada dan menjelaskan segala sesuatu yang diamati. Observasi ini disebut juga observasi grand tour; (2) Observasi terfokus. Observasi yang menitikberatkan pada aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian, dan observasi ini disebut juga observasi mini tour; dan (3) Pengamatan yang dipilih. Peneliti memilih fokus yang ditemukan lebih akurat.

### **3.6.2. Wawancara**

Estenberg (2002) mengusulkan tiga jenis wawancara: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti menggunakan tiga teknik wawancaa guna menfapatkan informasi yang lebih akurat. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti yakin mengetahui informasi apa yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara, peneliti membuat alat

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

survei berupa pertanyaan tertulis, yang disediakan alternatif jawaban. Dalam wawancara terstruktur ini, kami menanyakan pertanyaan yang sama kepada setiap responden, merekamnya dengan perekam suara, dan mencatat poin-poin responden.

Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara rinci, yang memiliki tingkat kebebasan yang lebih tinggi daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dan pihak yang diundang untuk wawancara diminta pendapatnya. Saat melakukan wawancara, peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan informan.

Teknik yang terakhir adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan diedit sepenuhnya untuk pengumpulan data. Panduan wawancara yang saya gunakan hanyalah sketsa dari pertanyaan yang akan diajukan. Metode wawancara dalam penelitian ini lebih dominan pada wawancara terstruktur. Namun, peneliti juga menggunakan wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur, tergantung dari informasi yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan menggunakan teknik terstruktur.

Peneliti menggunakan teknik wawancara seperti ini dilakukan untuk memudahkan partisipan dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Kegiatan wawancara yang dilakukan dalam survei ini dilakukan dengan mengunjungi partisipan survei yang diyakini memiliki pengetahuan dan relevansi dengan pertanyaan yang sedang diselidiki atau diungkapkan.

### **3.6.3. Studi Dokumentasi**

pada studi dokumentasi peneliti melakukan pengambilan dengan cara meminta izin terlebih dahulu kepada yang bertanggung jawab seperti sekretaris Yayasan dan ketua tata usaha sekolah. Pada studi dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen yang dibutuhkan dalam melengkapi atau sebagai balance data yang diperoleh peneliti dari partisipan melalui teknik wawancara. Dokumentasi berikutnya berupa catatan atau coretan wawancara, dan

yang terakhir peneliti melakukan dokumentasi pengambilan foto serta video disaat penelitian berlangsung.

### **3.6.3.1. Dokumen Harian**

Dokumen pribadi adalah catatan atau kompilasi dari tindakan, pengalaman, atau keyakinan individu. Tujuan dari dokumen ini adalah untuk mendapatkan pandangan asli dari peristiwa berdasarkan situasi yang sebenarnya. Ada tiga dokumen pribadi yang umum digunakan sebagai berikut:

a. buku harian

Buku harian itu berisi berbagai aktivitas dan aktivitas seperti perasaan.

b. Surat pribadi

Dengan seizin subjek data, peneliti dapat menggunakan surat pribadi (tertulis di atas kertas), email, dan obrolan sebagai bahan analisis dokumen.

c. Autobiography

Autobiografi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kombinasi tiga kata: auto (diri), bios (hidup), dan graphein (tulisan). Autobiografi didefinisikan sebagai tulisan atau pernyataan tentang pengalaman hidup.

### **3.6.3.2. Dokumen Resmi**

Dokumen resmi dianggap dapat memberikan gambaran tentang aktivitas dalam komunitas tertentu, keterlibatan pribadi dalam situasi sosial. Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua bagian: dokumen internal dan dokumen eksternal.

### **3.6.4. Focus Group Discussion (FGD)**

Focus Group Discussion (FGD) Merupakan teknik perolehan data yang biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna dalam suatu topik berdasarkan pemahaman kelompok. Teknik ini digunakan untuk memperjelas makna suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang dipusatkan pada suatu masalah tertentu. FGD juga bertujuan agar peneliti tidak salah memahami fokus masalah yang diteliti.

Dengan FGD, peneliti memperkenalkan berbagai informan yang dapat memberikan informasi penting tentang topik penelitian. Pelapor meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, asrama, tenaga kependidikan,

Suparta Rasyid, 2022

*SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dan praktisi. FGD dilaksanakan dalam dua sesi kegiatan. Dalam setiap sesi, peneliti menjelaskan beberapa hal terkait agenda dan hasil penelitian yang ditemukan. Selain itu, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan permasalahan peralatan dan grid penelitian yang telah disiapkan peneliti. Setiap kelompok mendiskusikan topik yang dimaksud dan penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Setelah diskusi kelompok berlangsung, perwakilan setiap kelompok mengirimkan ide dan hasil diskusi sebagai masukan, dan peneliti mengembalikannya untuk menyempurnakan hasil penelitian, sehingga mereka menyimpulkan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Tidak ada kesalahan saat mengeluarkan.

Dari varian pengumpulan data-data di atas maka dapat disimpulkan sebagaimana yang tertulis ditabel dibawah ini:

Table 3.2  
Jenis-jenis kumpulan data kualitatif

Jenis Pengumpulan Data	Pilihan-Pilihan dalam Setiap Jenis	Keunggulan Jenis	Keterbatasan jenis
Observasi	<p>a. Partisipan penuh, peneliti menyembunyikan perannya sebagai peneliti</p> <p>b. Pengamat sebagai partisipan, peran peneliti diketahui</p> <p>c. Partisipan sebagai pengamat, peran observasi bersifat skunder terhadap peran partisipan</p>	<p>a. Peneliti memiliki pengalaman tangan pertama dengan partisipan</p> <p>b. Peneliti langsung bisa mereka-reka informasi begitu terjadi</p> <p>c. Aspek-aspek yang tidak biasa bisa diamati langsung selama berlangsungnya observasi</p> <p>d. Berguna untuk mengeksplorasi</p>	<p>a. Peneliti bisa dianggap ikut campur</p> <p>b. Ada informasi pribadi yang dapat diamati tetapi tidak bisa dilaporkan oleh peneliti</p> <p>c. Bisa jadi peneliti tidak memiliki ketarampilan menunggu dan mengamati</p> <p>d. Partisipan-partisipan</p>

	d. Pengamat penuh, peneliti mengobservasi tanpa berpartisipasi	topic-topik yang bagi partisipan mungkin tidak nyaman untuk dibicarakan	tertentu (misalnya, anak-anak) bisa menimbulkan masalah khusus dalam upaya peneliti untuk membangun kedekatan
Wawancara	<p>a. Tatap muka, empat mata, wawancara satu lawan satu, berhadapan langsung</p> <p>b. Telepon, peneliti mewawancarai melalui telepon</p> <p>c. Kelompok focus (<i>focus group</i>) dan (kelompok <i>focus Online</i>), peneliti mewawancarai partisipan dalam sebuah kelompok</p> <p>d. Wawancara <i>online</i> (misalnya, <i>e-mail</i>, <i>chat room</i>, <i>bulletin board</i>, <i>google</i>)</p>	<p>a. Berguna ketika partisipan tidak bisa diobservasi secara langsung</p> <p>b. Partisipan bisa memberikan informasi historis</p> <p>c. Memungkinkan peneliti mengendalikan pertanyaannya</p> <p>d. Memungkinkan wawancara dilaksanakan pada waktu yang lama</p> <p>e. Mendorong dialog terbuka</p> <p>f. Hemat biaya dan waktu</p>	<p>a. Memberikan informasi tak langsung yang tersaring melalui pandangan para terwawancara</p> <p>b. Memberikan informasi pada tempat yang sudah diatur bukan diseting lapangan yang alami</p> <p>c. Kehadiran peneliti bisa menghadirkan respon-respon yang bias</p> <p>d. Tidak semua orang sama artikulatif dan perseptifnya</p>

	<i>form</i> , pesan-pesan instan)		e. Privasi bisa menjadi masalah dengan kontak online f. Keterampilan-keterampilan teknis diperlukan untuk pengumpulan data online
Dokumen-Dokumen	a. Dokumen-dokumen umum seperti notulensi rapat, atau Koran-koran b. Dokumen-dokumen pribadi seperti jurnal, buku harian, atau surat-surat	a. Mungkinkan peneliti mendapatkan bahasa dan kata-kata asli dari partisipan b. Bisa diakses kapanpun peneliti mau, sumber informasi yang tidak mengganggu c. Mewakili data yang kaya wawasan karena partisipan sudah memberi perhatian untuk mengumpulkannya d. Sebagai bukti tertulis, dokumen-dokumen	a. Tidak semua sama artikulatif dan perseptifnya b. Mungkin merupakan informasi yang dilindungi yang tidak dibuka untuk akses public maupun privat c. Mensyaratkan peneliti mencari informasi ditempat-tempat yang sulit ditemukan atau dijangkau d. Membutuhkan transkripsi atau pemindaian



		semacam ini menghemat waktu dan biaya pembuatan transkrip	optikal untuk memasukan data kekomputer e. Materinya mungkin tidak lengkap f. Dokumen- dokumennya bisa saja tidak autentik atau tidak akurat
Materi-Materi Audio Visual	a. Foto-foto b. Rekaman video c. Benda-benda seni d. Software computer software e. Film	a. Mungkin metode pengumpulan data yang tidak mengganggu b. Memberikan kesempatan bagi partisipasi untuk berbagi realitas mereka secara langsung c. Kreatif karena jenis-jenis data ini menjaring perhatian secara visual	a. Mungkin sulit diinterpretasikan b. Mungkin tidak bisa diakses secara umum atau secara privat c. Hadirnya pengamat (misalnya, fotografer) mungkin mengganggu dan mempengaruhi respons yang diberikan oleh partisipasi

### 3.7. Teknik Analisis Data

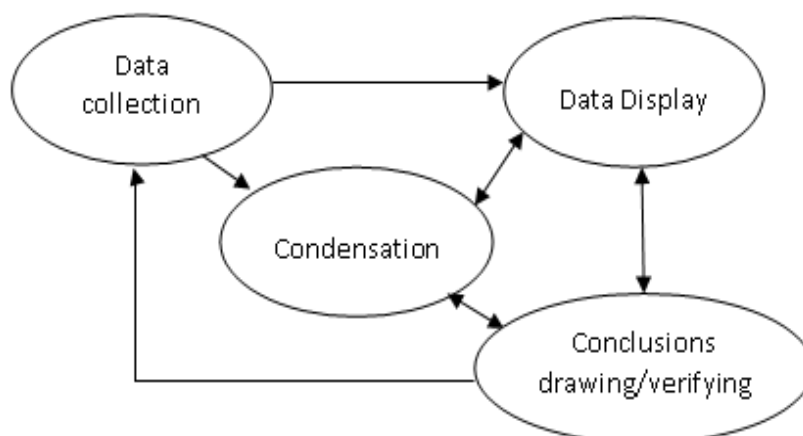
Suparta Rasyid, 2022

*SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)*

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah *pertama*, peneliti melakukan pengumpulan data; *kedua*, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan software NVivo 12 Plus, sehingga dari sini, data yang telah dianalisis akan dapat dipetakan, selanjutnya data yang sudah terpetakan tersebut akan dilakukan verifikasi kemabali kepada para pakar, partisipan.

Miles & Huberman (1984) menemukan bahwa analisis data kualitatif memiliki empat komponen yang saling terkait: pengumpulan data (data collection), tampilan data (data display), kompresi (shortcut), dan inferensi/validasi (kesimpulan/validasi). visualisasi analisis data tersebut dapat peneliti visiuualisasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2 *Components of Data Analysis: Iterative Model*  
Sumber: Miles & Huberman, 1984

Untuk menguji kelayakan implementasi sistem sebagai hasil penelitian digunakan pengukuran berdasarkan hasil konversi. Mengukur kelayakan suatu model atau kerangka sistem sebagai hasil dari suatu produk penelitian dapat menggunakan tingkat persentase sesuai hasil konversi tingkat pencapaian dan kualifikasi (Sugiyono, 2019, hlm, 166) seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4  
Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keputusan
--------------------	-------------	-----------

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR'AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

81 – 100 %	Baik Sekali	Sangat Layak
61 – 80 %	Baik	Layak
41 – 60 %	Cukup	Kurang Layak
21 – 40 %	Kurang	Tidak Layak
< - 20 %	Kurang Sekali	Sangat Tidak Layak

### 3.8. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, ‘validitas lebih penting jika dibandingkan reliabilitas dalam menentukan apakah perhitungan yang dihasilkan oleh peneliti dan partisipan adalah akurat, dapat dipercaya dan kredibel’ Lincoln & Guba (Creswell, 2018, hlm. 329). Validitas kualitatif berasal dari prosedur analisis peneliti, berdasarkan pada informasi yang dikumpulkan selama pertemuan dengan partisipan, dan dari peninjau luar.

Secara keseluruhan peneliti memeriksa validitas kualitatif dengan cara mengakses kembali apakah informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data kualitatif tersebut akurat. Strategi yang digunakan yang digunakan untuk menentukan validitas ini, dan peneliti menggunakan lebih dari satu prosedur. Diantara pendekatan yang sering digunakan adalah pemeriksaan anggota, dimana peneliti menyampaikan kembali rangkuman temuan (studi kasus, tema utama, model teoritis) kepada partisipan untuk ditanyakan kembali apakah temuan tersebut sudah sesuai dan mencerminkan secara akurat pengalaman-pengalaman mereka.

Pendekatan validitas yang lain adalah triangulasi data yang diambil dari beberapa sumber (transkrip, dan gambar) atau dari beberapa individu. Pendekatan berikutnya adalah pelaporan bukti yang berlawanan (bukti penyangkal). Bukti penyangkal adalah informasi yang menghadirkan perspektif yang berlawanan dengan perspektif yang diindikasikan oleh bukti yang telah ada sebelumnya. Pendekatan terakhir adalah meminta pihak lain untuk memeriksa data tersebut. Pihak lain yang dimaksud adalah mereka yang mengerti tentang penelitian tersebut dan tidak ada berhubungan dengan penelitian.

Uji validasi dan reliabilitas yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknologi triangulasi. William (1986) menyatakan “*Evaluate the validity of your data based on the convergence of multiple data sources or multiple data acquisition techniques*”. Triangulasi dalam uji reliabilitas didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. “Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan cara selain membandingkan data yang diperoleh” Moleong (2011). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti.

#### a. Triangulasi Data

Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi data diawali dengan pemaparan dokumen terkait nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung terciptanya budaya mutu di sekolah.

#### b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah suatu metode pengujian keabsahan data dengan cara membandingkan kebenaran fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dari dimensi waktu maupun sumber lainnya. Misalnya, penelitian ini menerapkan data yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, antara lain kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan pengawas. Dibandingkan dengan beberapa sumber terkait.

#### c. Triangulasi Metode

Triangulasi data adalah usaha untuk mencari data tentang suatu fenomena yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode. Kemudian membandingkan hasil yang diperoleh dengan metode yang berbeda untuk menarik kesimpulan.

#### d. Triangulasi Peneliti

Triangulasi survey digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan informasi/data miner lainnya. Triangulasi peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi pemangku kepentingan lain, seperti

Suparta Rasyid, 2022

**SISTEM PENDIDIKAN TAHFFIDZUL QUR’AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BERITEGRITAS PADA PESANTREN DAARUT TAUHIID DAN DAARUL QUR’AN BANDUNG (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN DI PESANTREN)**

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

praktisi pendidikan lainnya, yang secara langsung mengetahui banyak tentang proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dan mendiskusikan informasi tentang hasil. saya. Data yang diperoleh masih dianggap membingungkan atau masih diragukan kebenarannya.

Relibilitas memiliki pengaruh yang terbatas dalam penelitian kualitatif, tetapi reabilitas itu populer dalam penelitian kualitatif ketika terdapat ketertarikan untuk membandingkan kode-kode. Kode tersebut dikatakan dengan persetujuan interkoder dalam penelitian kualitatif, prosedur dasar yang digunakan mencakup penugasan beberapa individu untuk mengkode transkrip dan kemudian membandingkan kerja mereka untuk menentukan apakah mereka sampai pada kode dan tema yang sama atau berbeda-beda.

Dari semua teknik triangulasi tersebut yang telah dilakukan, maka data yang dihasilkan memiliki kredibilitas dan akurasi yang sangat tinggi atas kesesuaian dan keabsahan data yang didapatkan. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti lakukan seperti ini juga dikenal dengan metode penelitian quasi kualitatif dimana setiap data dilakukan triangulasi data.